

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kebijakan Arab Saudi untuk menormalisasi hubungan dengan Iran penulis analisis melalui teori *Balance of Threat* yang dijabarkan oleh Stephen M. Walt. Menurut Walt, negara dalam merespons ancaman akan melakukan aliansi baik dalam bentuk *balancing* maupun *bandwagoning*. Adanya kebijakan untuk menormalisasi dan memulai kembali kerja sama dengan Iran menandakan bahwa Arab Saudi merasakan adanya ancaman yang ditimbulkan oleh Iran. Sebelumnya, Arab Saudi melakukan berbagai upaya untuk menekan dan mengisolasi Iran baik secara regional maupun internasional. Arab Saudi bahkan menggunakan kekuatan diplomatiknya untuk menekan negara-negara di kawasan untuk tidak memiliki hubungan yang dekat dengan Iran. Berbagai koalisi anti-Iran dibentuk dalam rangka mengurangi pengaruh Iran. Ketika ancaman Iran semakin besar dan usaha Arab Saudi tidak sesuai dengan harapan, Kerajaan bergabung dengan Iran yang merupakan sumber ancaman.

Ancaman merupakan hal utama yang mendorong negara untuk melakukan aliansi. Walt menyebutkan ada tingkatan ancaman yang ditimbulkan oleh sebuah negara. Pertama, kekuatan agregat yang mencakup kalkulasi sumber daya sebuah negara. Iran memiliki jumlah populasi yang dua kali lipat lebih banyak dibandingkan dengan Arab Saudi. Namun, Arab Saudi berhasil mengungguli kekuatan ekonomi Iran. Akan tetapi, rendahnya kekuatan ekonomi Iran bukan dikarenakan dari kurangnya sumber daya yang dimiliki oleh Republik Islam Iran melainkan negara ini menderita akibat sanksi ekonomi internasional yang berlaku.

Iran masih memiliki potensi sebagai negara pemilik cadangan gas nomor dua terbesar di dunia. Arab Saudi terus berupaya untuk mempertahankan sanksi yang berlaku kepada Iran untuk mengatasi ancamannya.

Kedua, Iran memiliki jarak geografis yang dekat dengan Arab Saudi. Indikator tersebut semakin meningkatkan ancaman terhadap Arab Saudi. Ketiga, kekuatan milisi Iran dan kekuatan nuklir merupakan sumber kekuatan ofensif Republik Islam Iran. Kebangkitan kelompok radikal Syiah dan kekuatan nuklir merupakan kunci bagi Iran untuk bertindak agresif di kawasan. Keempat, niat agresif Iran untuk ekspansi sebagai pemimpin Islam telah mengancam Arab Saudi. Hal tersebut dikarenakan Iran secara terang-terangan menentang legitimasi monarki dan kepemilikan Arab Saudi atas dua kota suci umat Muslim. Dari keempat tingkatan ancaman, Iran merupakan ancaman nyata bagi Arab Saudi di kawasan.

Situasi yang mendorong negara untuk memilih *balancing* atau *bandwagoning* yang pertama adalah negara kuat lawan negara lemah. Negara akan tergoda untuk memilih *bandwagoning* ketika kekuatan ofensif sebuah negara sangat besar. Sesuai penjabaran di atas, kekuatan milisi dan nuklir Iran merupakan sumber ancaman bagi Arab Saudi. Oleh karena itu, bergabung dengan Iran merupakan tindakan untuk menghindari ancaman yang timbul dari Republik Islam Iran di masa mendatang. Kedua, ketersediaan aliansi yang potensial untuk menghadapi ancaman. Arab Saudi menjalin mitra dengan Amerika Serikat untuk menjamin keamanannya di kawasan. Bersama dengan Amerika Serikat, Arab Saudi membentuk koalisi anti-Iran dan menekan pengaruh Iran. Akan tetapi, kemunduran Amerika Serikat dari kawasan telah membuat Arab Saudi harus melakukan kalibrasi ulang untuk menjaga keamanannya. Negara akan cenderung memilih *bandwagoning* ketika

menghadapi ancaman sendirian. Dengan demikian, akhirnya Arab Saudi membelot dari melawan Iran menjadi bersatu dengan Iran melalui normalisasi hubungan. Normalisasi disebut sebagai *Balance of Threat* karena Arab Saudi dalam Joint Trilateral Statement sepakat untuk mendukung kebijakan luar negeri Iran. Hal tersebut berbanding terbalik dari tindakan Arab Saudi sebelumnya yang memilih mengimbangi ancaman Iran dengan melawannya.

5.2 Saran

Penulis secara sadar mengetahui bahwa penelitian ini sangat jauh dari kata sempurna. Penulis menemukan bahwa baik Arab Saudi maupun Iran sama-sama memiliki persepsi ancaman masing-masing. Iran di bawah tekanan sanksi internasional nyatanya tidak memiliki kapabilitas sebaik Arab Saudi. Dengan demikian, penulis memberi saran kepada peneliti selanjutnya untuk melihat normalisasi hubungan Arab Saudi dan Iran dari pandangan yang berbeda. Penulis selanjutnya bisa meneliti dari sudut pandang dari aktor selain Arab Saudi. Selain itu, penulis juga menyarankan peneliti selanjutnya untuk menganalisis kasus ini menggunakan teori lainnya.